

Kombinasi Baby Spa dengan Mengimplementasikan Pola Asah Asih Asuh terhadap *Bonding Attachment* Ibu-Bayi

Made Pradnyawati Chania^{1*}, Ni Nyoman Ayuk Widiani², Ni Made Dewianti³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Indonesia

² Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 2 Juni 2026

Direvisi: 21 Juni 2026

Diterima: 23 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

pradnyawatichania@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Bonding attachment* ibu-bayi merupakan dasar penting bagi regulasi emosi, rasa aman, dan interaksi awal bayi. Pada masa 0-12 bulan, rangsangan sensorik dan kedekatan responsif dari ibu sangat menentukan kualitas ikatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas kombinasi baby spa dengan implementasi pola Asah Asih Asuh terhadap *bonding attachment* ibu-bayi di Kota Denpasar. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi experiment menggunakan two group pre-post test design. Sampel berjumlah 60 bayi usia 6-9 bulan, terdiri dari 30 responden kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapat baby spa dan modul Asah Asih Asuh selama tiga bulan, sedangkan kelompok kontrol hanya pijat bayi. *Bonding attachment* diukur menggunakan *Postnatal Bonding Questionnaire* (PBQ). Data dianalisis dengan SPSS menggunakan uji Wilcoxon dan Independent T-Test. **Hasil:** Skor PBQ kelompok intervensi menurun dari 11,83±3,05 menjadi 4,20±1,67, sedangkan kelompok kontrol menurun dari 11,67±2,98 menjadi 9,03±2,41. Terdapat perbedaan bermakna pada kelompok intervensi dan perbedaan antar kelompok setelah intervensi ($p < 0,001$). **Simpulan:** Kombinasi baby spa dengan implementasi pola Asah Asih Asuh efektif meningkatkan *bonding attachment* ibu-bayi.

Kata kunci : Baby Spa; Asah Asih Asuh; *Bonding attachment*; Ibu-bayi; PBQ

ABSTRACT

Background: *Mother-infant bonding attachment* is an important foundation for emotional regulation, safety, and early interaction. During the first year of life, sensory stimulation and responsive maternal care strongly shape attachment quality. **Aim:** This study aimed to determine the effectiveness of combining baby spa with the Asah Asih Asuh parenting pattern on mother-infant bonding attachment in Denpasar. **Methods:** This quantitative study used a quasi-experimental two-group pre-post test design. The sample consisted of 60 infants aged 6-9 months, with 30 respondents in the intervention group and 30 respondents in the control group. The intervention group received baby spa and an Asah Asih Asuh module for three months, while the control group received baby massage only. *Bonding attachment* was measured using the *Postnatal Bonding Questionnaire* (PBQ). Data were analyzed with SPSS using the Wilcoxon test and Independent T-Test. **Results:** The PBQ score decreased from 11.83±3.05 to 4.20±1.67 in the intervention group, while it decreased from 11.67±2.98 to 9.03±2.41 in the control group. There was a significant difference within the intervention group and between groups after intervention ($p < 0.001$). **Conclusion:** Combining baby spa with the Asah Asih Asuh parenting pattern effectively improves mother-infant bonding attachment.

Keywords: Baby spa; Asah Asih Asuh; Mother-infant bonding; PBQ; Infant

PENDAHULUAN

Bonding attachment antara ibu dan bayi merupakan hubungan emosional yang terbentuk sejak awal kehidupan dan menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan

emosional anak. Ikatan yang terbentuk secara positif dapat meningkatkan rasa aman pada bayi, mendukung perkembangan regulasi emosi, serta memperkuat kemampuan bayi dalam membangun hubungan interpersonal pada tahap perkembangan

berikutnya. Sebaliknya, gangguan *bonding attachment* dapat menyebabkan munculnya masalah perilaku, keterlambatan perkembangan sosial-emosional, serta menurunkan kualitas interaksi ibu dan bayi (Brockington et al., 2006; Kinsey & Hupcey, 2013). Hubungan emosional yang baik juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI, kualitas pengasuhan, serta kesehatan mental ibu selama periode postpartum (Taylor et al., 2005).

Masa bayi merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan *attachment* karena terjadi perkembangan otak yang sangat cepat pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada periode ini, kualitas interaksi antara ibu dan bayi akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan neurologis dan psikososial anak. Respons ibu yang hangat, konsisten, dan sensitif terhadap kebutuhan bayi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan *bonding attachment* yang sehat (Kinsey & Hupcey, 2013). Oleh karena itu, berbagai bentuk stimulasi dini yang melibatkan interaksi langsung antara ibu dan bayi perlu diberikan secara optimal sejak usia dini.

Salah satu bentuk stimulasi yang saat ini banyak digunakan untuk mendukung tumbuh kembang bayi adalah *baby spa*. *Baby spa* merupakan kombinasi stimulasi berupa *baby massage*, *baby gym*, dan *baby swim* yang bertujuan memberikan rangsangan sensorik, motorik, vestibular, serta relaksasi pada bayi. Kombinasi stimulasi tersebut dapat meningkatkan kenyamanan bayi, memperbaiki kualitas tidur, meningkatkan respons motorik, serta membantu perkembangan sistem saraf pusat (Cooke, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan *baby spa* secara rutin memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan stimulasi serupa (Dahlan et al., 2021). Selain memberikan manfaat fisik, *baby spa* juga menciptakan momen interaksi yang intens antara ibu dan bayi melalui kontak mata, sentuhan, komunikasi verbal, dan ekspresi afeksi yang berpotensi memperkuat *bonding attachment* (Vicente & Pereira, 2021).

Selain stimulasi fisik, kualitas pengasuhan juga merupakan faktor yang sangat menentukan pembentukan hubungan emosional ibu dan bayi. Dalam budaya Indonesia, khususnya Bali, dikenal konsep pola Asah Asih Asuh yang menekankan keseimbangan antara pemberian stimulasi perkembangan (asah), kasih sayang (asih), dan pemenuhan kebutuhan dasar anak (asuh). Pola pengasuhan ini diyakini mampu mendukung

tumbuh kembang anak secara optimal karena tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial anak (Wulandari, 2021). Pemberian pola asah asih asuh yang tepat dapat meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak sehingga anak memperoleh rasa aman, dicintai, dan dihargai sejak dini (Nugrahmi & Rusdi, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chania dan Widiani menunjukkan bahwa kombinasi *baby spa* dengan implementasi pola Asah Asih Asuh berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6–9 bulan (Chania et al., 2025). Namun demikian, penelitian yang mengevaluasi pengaruh kombinasi intervensi tersebut terhadap *bonding attachment* ibu-bayi masih sangat terbatas, khususnya pada masyarakat Bali yang memiliki nilai budaya pengasuhan yang kuat. Padahal, kualitas *bonding attachment* yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi emosional bayi, tetapi juga berhubungan dengan keberhasilan pengasuhan jangka panjang dan pembentukan karakter anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun hubungan emosional ibu dan bayi sejak dini sebagai fondasi pembentukan generasi yang sehat secara fisik maupun psikologis. Anak yang memperoleh *attachment* yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta perkembangan emosional yang lebih stabil pada masa kanak-kanak hingga dewasa (Kinsey & Hupcey, 2013). Dalam konteks budaya Bali, konsep anak yang “luwih dan suputra” tidak hanya dimaknai sebagai anak yang sehat secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, dekat dengan keluarga, dan berkembang sesuai tahap usianya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kombinasi *baby spa* dengan mengimplementasikan pola Asah Asih Asuh terhadap *bonding attachment* ibu-bayi guna menjadikan anak yang “luwih dan suputra” di Kota Denpasar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *two group pre-post test design*. Penelitian dilakukan di Kota Denpasar pada bulan Agustus sampai Oktober 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi usia 6-9 bulan dengan jumlah 60 responden, terdiri dari 30 responden kelompok intervensi dan 30 responden kelompok kontrol. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi bayi usia 6-9 bulan, bayi dalam kondisi sehat, dan lahir pada usia kehamilan 36-40 minggu. Kriteria eksklusi yaitu bayi dengan kelainan kongenital. Kelompok intervensi diberikan *baby spa* yang terdiri dari *baby massage*, *baby gym*, dan *baby swim* serta modul pola Asah Asih Asuh kepada orang tua bayi. Kelompok kontrol hanya diberikan pijat bayi. Intervensi dilakukan setiap dua minggu sekali pada kelompok intervensi dan satu bulan sekali pada kelompok kontrol selama tiga bulan. Perbedaan frekuensi intervensi dilakukan karena kelompok intervensi menerima *baby spa* komprehensif yang memerlukan stimulasi berkala untuk mencapai efek optimal terhadap perkembangan bayi. Sebaliknya, kelompok kontrol menerima pijat bayi sebagai pelayanan rutin yang umumnya diberikan satu kali setiap bulan. Penentuan frekuensi intervensi didasarkan pada rekomendasi beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stimulasi motorik dan sensorik yang diberikan secara berulang dan teratur lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan bayi dibandingkan stimulasi yang diberikan secara sporadis

Instrumen untuk pengukuran bonding attachment menggunakan *Postnatal Bonding Questionnaire (PBQ)* (Brockington et al., 2006). Semakin rendah skor PBQ menunjukkan bonding attachment ibu-bayi yang semakin baik. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner pada awal penelitian dan setelah intervensi berakhir. Data diolah dengan statistical software SPSS.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun terikat. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan tabulasi silang antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji Independent T-Test dan Wilcoxon. Penelitian ini telah memperoleh ethical clearance dengan nomor NO: 047/KEPK/DI/PKKB/2025.

HASIL

Subyek dalam penelitian ini adalah bayi usia 6-9 bulan yang tidak memiliki riwayat lahir prematur dengan jumlah responden sebanyak 60 bayi, yang dibagi menjadi dua kelompok. Distribusi karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian di Kota Denpasar Tahun 2025 (n = 60)

Variabel	Kategori	Kelompok intervensi n (%)	Kelompok kontrol n (%)
Umur	6 bulan	13 (40,0)	7 (23,3)
	7 bulan	6 (20,0)	12 (40,0)
	8 bulan	8 (26,7)	8 (26,7)
	9 bulan	4 (13,3)	3 (10,0)
Jenis kelamin	Laki-laki	17 (56,7)	19 (63,3)
	Perempuan	13 (43,3)	11 (36,7)
Riwayat ASI	ASI eksklusif	17 (56,7)	15 (50,0)
	Tidak ASI eksklusif	13 (43,3)	15 (50,0)

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi persentase tertinggi karakteristik responden berdasarkan umur yaitu umur 6 bulan sebanyak 13 responden (40,0%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (56,7%), dan riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak 17

responden (56,7%). Pada kelompok kontrol persentase tertinggi berdasarkan umur yaitu umur 7 bulan sebanyak 12 responden (40,0%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (63,3%), dan riwayat pemberian ASI eksklusif sebanyak 15 responden (50,0%).

Tabel 2

Distribusi Nilai Mean dan Standar Deviasi Skor *Bonding Attachment (PBQ)* Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi

Kelompok	Sebelum Mean ± SD	Setelah Mean ± SD	Perubahan mean
Perlakuan	11,83 ± 3,05	4,20 ± 1,67	7,63
Kontrol	11,67 ± 2,98	9,03 ± 2,41	2,64

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas didapatkan bahwa, pada kelompok intervensi sebelum

diberikan intervensi memiliki nilai mean skor *bonding attachment (PBQ)* sebesar 11,83 dengan

standar deviasi 3,05, sedangkan setelah diberikan intervensi nilai mean menurun menjadi 4,20 dengan standar deviasi 1,67. Perubahan nilai mean pada kelompok intervensi sebesar 7,63. Pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi memiliki nilai mean skor bonding attachment

(PBQ) sebesar 11,67 dengan standar deviasi 2,98, sedangkan setelah diberikan intervensi nilai mean menurun menjadi 9,03 dengan standar deviasi 2,41. Perubahan nilai mean pada kelompok kontrol sebesar 2,64.

Tabel 3

Perbedaan Skor *Bonding Attachment* (PBQ) Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi

Analisis	Kelompok intervensi	Kelompok kontrol	Nilai p
Wilcoxon pre-post	0,000	0,018	-
Independent T-Test sebelum	-	-	0,79
Independent T-Test sesudah	-	-	0,000

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil uji Wilcoxon pada kelompok intervensi dengan nilai p sebesar 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor bonding attachment sebelum dan setelah diberikan kombinasi *baby spa* dengan implementasi pola Asah Asih Asuh. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai p sebesar 0,018 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *bonding attachment* sebelum dan setelah diberikan pijat bayi. Hasil uji Independent T-Test sebelum intervensi diperoleh nilai p sebesar 0,79 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor bonding attachment antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan. Setelah intervensi diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan skor *bonding attachment* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian (Tabel 2 dan Tabel 3) menunjukkan bahwa kombinasi *baby spa* dengan implementasi pola Asah Asih Asuh memberikan penurunan skor PBQ yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Penurunan skor PBQ menunjukkan peningkatan kualitas *bonding attachment* karena semakin rendah skor PBQ maka semakin baik hubungan emosional antara ibu dan bayi (Brockington et al., 2001). Pada kelompok intervensi terjadi penurunan skor rata-rata dari 11,83 menjadi 4,20, sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami penurunan dari 11,67 menjadi 9,03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi stimulasi fisik dan penguatan pola pengasuhan memberikan efek yang lebih besar dibandingkan pemberian pijat bayi saja.

Peningkatan *bonding attachment* pada kelompok intervensi dapat dijelaskan melalui mekanisme stimulasi sensorik dan emosional yang terjadi selama pelaksanaan *baby spa*. *Baby massage* memberikan rangsangan taktil yang dapat meningkatkan produksi oksitosin baik pada bayi maupun ibu. Oksitosin dikenal sebagai hormon yang berperan dalam pembentukan ikatan emosional, perasaan nyaman, dan peningkatan respons afeksi antara ibu dan bayi (Cooke, 2015). Selain itu, aktivitas *baby swim* dan *baby gym* membantu bayi merasa lebih rileks, nyaman, dan responsif sehingga mempermudah terbentuknya interaksi positif antara ibu dan bayi selama proses stimulasi berlangsung.

Selama pelaksanaan *baby spa*, ibu tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses stimulasi bayi. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan kontak mata, komunikasi verbal, sentuhan, dan respons emosional yang lebih intens. Interaksi yang berlangsung secara berulang dan konsisten merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan *bonding attachment* yang sehat (Kinsey & Hupcey, 2013). Semakin sering ibu berinteraksi secara positif dengan bayinya, maka semakin kuat pula hubungan emosional yang terbentuk.

Selain efek stimulasi fisik, implementasi pola Asah Asih Asuh juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan *bonding attachment*. Modul yang diberikan kepada orang tua membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi perkembangan, pemberian kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan dasar bayi secara konsisten. Pendekatan ini mendorong ibu menjadi lebih responsif terhadap sinyal yang diberikan bayi sehingga kualitas interaksi sehari-hari menjadi lebih baik. Penelitian Nugrahmi dan Rusdi (2020)

menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang baik berhubungan dengan kualitas tumbuh kembang anak serta kemampuan orang tua dalam memberikan respons yang tepat terhadap kebutuhan anak.

Kelompok kontrol yang hanya mendapatkan pijat bayi juga menunjukkan perbaikan skor PBQ walaupun tidak sebesar kelompok intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa kontak fisik melalui pijat bayi tetap memberikan manfaat terhadap pembentukan hubungan emosional ibu dan bayi. Sentuhan merupakan bentuk komunikasi awal yang sangat penting pada masa bayi karena dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kedekatan emosional (Vicente & Pereira, 2021). Namun demikian, tanpa adanya kombinasi stimulasi lain dan edukasi pengasuhan, efek yang dihasilkan cenderung lebih kecil dibandingkan kelompok yang memperoleh intervensi komprehensif.

Temuan penelitian ini memperkuat teori *attachment* yang menyatakan bahwa kualitas hubungan emosional ibu dan bayi dibentuk melalui interaksi yang hangat, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan bayi (Kinsey & Hupcey, 2013). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Brockington et al. (2001) yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas interaksi ibu dan bayi dapat menurunkan risiko gangguan bonding postpartum. Dengan demikian, kombinasi *baby spa* dan pola Asah Asih Asuh dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan pada masa awal kehidupan anak.

Dalam konteks budaya Bali, hasil penelitian ini memiliki makna yang lebih luas karena mendukung konsep pembentukan anak yang “luwih dan suputra”. Penguatan hubungan emosional antara ibu dan bayi sejak dini dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter, rasa aman, serta perkembangan sosial yang positif pada anak. Oleh karena itu, intervensi *baby spa* yang dikombinasikan dengan implementasi pola Asah Asih Asuh dapat dipertimbangkan sebagai salah satu program stimulasi dini yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga pada kesehatan emosional dan kualitas hubungan keluarga.

SIMPULAN

Kombinasi *baby spa* dengan mengimplementasikan pola Asah Asih Asuh terbukti efektif meningkatkan *bonding attachment* ibu-bayi pada bayi usia 6-9 bulan. Kelompok intervensi mengalami penurunan skor PBQ yang

lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, dan perbedaan sesudah intervensi menunjukkan hasil yang bermakna secara statistik. Hasil ini menegaskan bahwa stimulasi sensorik melalui *baby spa* yang disertai penguatan pengasuhan responsif dapat memperkuat hubungan emosional ibu dan bayi. Intervensi ini dapat dijadikan salah satu pendekatan promotif dan preventif dalam mendukung kualitas pengasuhan pada masa bayi dan memperkuat fondasi tumbuh kembang anak yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kartini Bali, Politeknik Kesehatan Kartini Bali, serta seluruh responden dan pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

REFERENSI

- Brockington, I. F., Fraser, C., & Wilson, D. (2006). The postpartum bonding questionnaire: a validation. *Archives of Women's Mental Health*, 9(5), 233–242.
- Brockington, I. F., Oates, J., George, S., Turner, D., Vostanis, P., Sullivan, M., Loh, C., & Murdoch, C. (2001). A screening questionnaire for mother-infant bonding disorders. *Archives of Women's Mental Health*, 3, 133–140.
- Chania, M. P., Nyoman, N., Widiani, A., Bidan, P. P., Kesehatan, P., Bali, K., Kesehatan, P., Bali, K., Widiani, A., & Jurnal, M. (2025). *Mempromosikan "Luwih dan Suputra": Intervensi Spa Bayi yang Tertanam Secara Budaya untuk Perkembangan Anak Holistik Promoting "Luwih and Suputra": A Culturally Embedded Baby Spa Intervention for Holistic Child Development*. 12(2), 125–136.
- Cooke, A. (2015). Infant massage: The practice and evidence-base to support it. *Journal of Health Visiting*, 3(11), 598–602.
- Dahlan, F. M., Choirunissa, R., & Misrati, M. (2021). *Baby Spa Memengaruhi Perkembangan Motorik Bayi Usia 3-6 Bulan Di Jakarta Timur*. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2), 165–172.
- Kinsey, C. B., & Hupcey, J. E. (2013). State of the science of maternal–infant bonding: A principle-based concept analysis. *Midwifery*, 29(12), 1314–1320.
- Nugrahmi, M. A., & Rusdi, P. H. N. (2020). Pola Asah Dan Asuh Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Air Bangis, Pasaman Barat. *Mimbar Ilmiah Kesehatan*

Ibu Dan Anak, 4(2).

Taylor, A., Atkins, R., Kumar, R., Adams, D., & Glover, V. (2005). A new Mother-to-Infant Bonding Scale: links with early maternal mood. *Archives of Women's Mental Health*, 8, 45–51.

Vicente, S., & Pereira, Â. (2021). Infant massage programs for newborn babies: systematic review. *Annals of Medicine*, 53(sup1), S188–S188.

Wulandari, S. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, 9(02), 134–140.